



INTEGRASI KEILMUAN PRESPEKTIF M. AMIN ABDULLAH DAN IMAM SUPRAYOGO

Oleh : Sholihul Anwar

email. anwarstaimblora@gmail.com

ABSTRACT

This article is an analytical description of the thoughts of M. Amin Abdullah and Imam Suprayogi on the integration of Islamic sciences. The development of Islamic scientific integration studies so far according to the author's analysis is still fragmentary and has no connection with current issues along with the development of modern technology. With an effort to study and study further the scientific and Islamic epistemology of these two figures with different thought backgrounds, they provide color in the scientific treasures of Islamic development thought.

Amin Abdullah's theo-anthropo-centric-integralistic scientific epistemology concept was built from scientific groupings. The theory starts from the Qur'an and Sunnah, then 'Ulûm al-Dn, al-Fikr al-Islamy, and Dirâsah al-Islamiyyah. The four categories of Islamic scholarship were mapped by Amin Abdullah into four circular layers of the spider web concept map, combining all social and religious disciplines with contemporary issues.

The concept of scientific epistemology of Imam Suprayogo was inspired by the thought of al Ghazali who divided the scientific area into two laws, namely 'ain and kifayah. The concept of education which is raised based on the metaphor of a scientific tree believes that the Qur'an, the Sunnah accompanied by linguistic knowledge are two things that cannot be separated to derive and study the realm of general science. The purpose of the scientific building is good deeds that become the fruit, so that the scientific treasures stand on dhikr, fikr and charity which are used as methods of scientific study.

These two things do not negate each other, but general education and science in developing Islamic education in general educational institutions and Islamic education in particular.

Keywords: Integration, Islamic studies



ABSTRAKS

Artikel ini merupakan deskripsi-analitis terhadap pemikiran M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogi tentang integrasi ilmu-ilmu Keislaman. Perkembangan kajian integrasi keilmuan Islam selama ini menurut analisis penulis masih bersifat fragmentaris dan belum memiliki keterkaitan dengan isu-isu kekinian seiring dengan perkembangan teknologi modern. Dengan upaya menganalisis dan mengkaji lebih lanjut epistemologi keilmuan sains dan Islam dari kedua tokoh ini dengan latar belakang pemikiran yang berbeda memberikan warna dalam khazanah keilmuan pemikiran perkembangan Islam.

Konsep epistemologi keilmuan teo-antropo-sentrik-integralistik Amin Abdullah dibangun dari pengelompokan keilmuan. Teorinya dimulai dari al-Qur'an dan Sunnah, kemudian *'Ulûm al-Dîn, al-Fikr al-Islâmy, dan Dirâsah al-Islâmiyyah*. Keempat kategori keilmuan Islam tersebut dipetakan oleh Amin Abdullah ke dalam empat lingkaran lapis peta konsep *spider web*, dengan memadukan seluruh disiplin ilmu sosial dan keagamaan *vis-à-vis* isu-isu kontemporer.

Konsep epistemologi keilmuan Imam Suprayogo terilhami dari pemikiran al-Ghazali yang membagi wilayah keilmuan menjadi dua hokum yakni *'ain* dan *kifayah*. Konsep pendidikan yang diangkat berdasarkan metafora pohon keilmuan menyakini bahwa Alquran, Sunnah yang disertai dengan ilmu kebahasaan menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan untuk dapat menurunkan dan mempelajari ranah wilayah keilmuan umum. Tujuan dari bangunan keilmuan tersebut adalah amal shalih yang menjadi buahnya, sehingga khazanah keilmuannya berdiri di atas *dzikr, fikr* dan amal yang dijadikan sebagai metode telaah keilmuan.

Kedua pemikiran tersebut bukan saling menegasikan namun begitu memperkaya khazanah keilmuan dalam mengembangkan pendidikan Islam dalam lembaga pendidikan umum maupun pendidikan Islam secara khusus.

Keyword : Integrasi, Keilmuan Islam



A. PENDAHULUAN

Sains adalah sebuah representasi dari alam yang sifatnya objektif dalam pikiran manusia. Dalam pandangan Islam kondisi tersebut berbeda, dimana Islam memiliki pandangan bahwa dalam objektifitas dalam diri manusia melekat pada ruh. Hal ini sangat berbeda dengan sains modern yang melihat alam sebagai basis pengetahuan teoritik. Namun Islam menganggap bahwa wahyu Tuhan adalah basis realitasnya. Melalui konsep integrasi keilmuan, maka wilayah sains dan Islam akan terus diintegrasikan dan dikembangkan secara ilmiah.

Integrasi keilmuan yang secara istilah kerap kali muncul dalam kontek keilmuan Islam dengan sebutan “Islamisasi Ilmu” bukan sesuatu yang kebetulan tetapi melalui proses tahapan panjang yang embrionya sudah dimulai abad 17 M silam. Berbagai tokoh-tokoh Islam memelopori pembaharuan ini dan sampailah masuk ke Indonesia yang salah satunya dipelopori M Amin Abdullah dan Imam Suprayogo.

Amin Abdullah melalui konsep integrasi keilmuan jaring laba-laba dan Imam Suprayogo melalui konsep metafora pohon

keilmuan menjadi salah satu dasar pemikiran tokoh-tokoh Islam dalam gerakan ini. Kedua konsep tersebut juga mempengaruhi perkembangan pemikiran Islam di perguruan tinggi Islam saat itu dan tentunya juga membawa perubahan pola pemikiran baru pengembangan studi Islam bagi mahasiswa di perguruan tinggi Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini merupakan penelitian kepustakaan (*lybrary reaset*). yang dilatarbelakangi oleh adanya pendidikan Islam yang terjebak pada dikotomi sebagai akibat adanya pemisahan antara ilmu-ilmu kelslaman dengan ilmu-ilmu umum.

Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah filosofis yakni merupakan suatu cara meneliti suatu objek secara mendalam, sistematis, radikal dan universal untuk mencapai inti atau hakikat dari objek tertentu dengan corak perenialis yang merupakan metode mendiskusikan secara mendalam



Penulis menggunakan literatur kepustakaan seperti buku, jurnal dan lain sebagainya sebagai sumber data penelitian. Dengan harapan semoga penelitian ini mampu menggali data integrasi keilmuan Islam menurut 2 tokoh pendidikan Islam yaitu Amin Abdullah dan Imam Suprayogo. Penelitian ini membahas tentang integrasi keilmuan Islam yang meliputi pengertiannya, konsep kajian agama, ilmu sosial dalam Islam dan pemikiran Amin Abdullah serta Imam Suprayogo tentang integrasi sains dan Islam

C. PEMBAHASAN

1. Definisi Integrasi Keilmuan

Secara etimologi kata integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang artinya adalah keseluruhan atau kesempurnaan (Tarbiya, 15: 2014). Integrasi ilmu disini dimaknai sebagai penyatuan dari keping-keping ilmu pengetahuan yang selama ini masih dikotomis atau terpisah-pisah mejadi satu kesatuan ilmu. Menurut Kuntowijoyo, integrasi keilmuan adalah penggabungan keilmuan

dengan wahyu Tuhan tanpa mendiskriminasi kekuatan wahyu yang mutlak (sekulerisme) juga tanpa mengkerdilkan posisi nalar manusia (Kuntowijoyo, 57-58: 2005). Istilah yang kerap kali muncul dalam konteks keilmuan Islam adalah "Islamisasi.

2. Konsep Kajian ilmu Agama-sains dalam Islam

Sains dan agama memang dua hal yang secara epistemologi berbeda namun secara aksiologi keduanya memiliki satu tujuan yakni melaksanakan tugas di bumi sesuai dengan kehendak yang diridhai Allah. Manunggalnya agama dan ilmu pengetahuan itu menjadikan manusia betapapun tinggi tingkat ilmunya, makhluk sosial yang etis selalu bertanggung jawab (Zuhairini, 2012: 56)..

Kajian agama (*religious studies*) secara sistematis dijelaskan secara sederhana oleh Ninian Smart dalam *Integrasi Ilmu dan Agama* yakni dimensi doktrinal atau filosofis, naratif atau mistis, legal atau etis, praktis atau ritual, ekspresional atau emosional. Ada beberapa



metode yang dapat digunakan untuk me-reintegrasikan sains dan agama. Dalam buku *Integrasi Agama dan Sains* model yang diterapkan tersebut *monadic*, *diadic*, *triadic*, *tetradic* dan *pentadic* (Mahzar, 2005: 94). Model *monadic*, begitu populer ketika Gibbs mengungkapkan bahwa Islam bukanlah agama melainkan sebuah peradaban yang lengkap dan menyeluruh. Hal ini memicu para fundamentalis, religious dan sekuler dimana para religious menyatakan bahwa agama adalah keseluruhan yang mengandung kebudayaan. Sekuler menyatakan bahwa agama adalah cabang kebudayaan sedang fundamentalis religious menganggap bahwa agama adalah satu-satunya kebenaran dan sains adalah cabang dari kebudayaan dan fundamentalis sekuler menganggap bahwa kebudayaanlah satu-satunya ekspresi yang mewujudkan kehidupan dan sains adalah satu-satunya kebenaran. Model ini, maka mustahil akan didapatkan reintegrasi sains dan agama kecuali hal tersebut

hanya akan menjadi cita-cita.

Bentuk model selanjutnya adalah *diadic*, menjelaskan bahwa sains dan agama memiliki tingkatan yang sejajar dengan kebenaran yang sama. Sains secara alamiah dan agama secara ilahiah, hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Kant. Model ini lebih independen dengan potongan yang tidak saling menegasikan namun tak saling mempengaruhi. Dengan kata lain sains tidak membutuhkan wahyu (konsep mistis) dan wahyu tidak membutuhkan sains (harus terbukti ilmiah) yang disebut *diadic* independen. Model *diadic* yang lain adalah ketika agama dan sains saling bersentuhan namun belum berdialog hanya sebatas berdampingan dengan wilayah yang sejajar atau sama, model ini dimaknai sebagai model *diadic* komplementar, sedang model *diadic* dengan varian yang lain adalah *diadic* dialogis yang mana dalam model ini sains dan agama dipertemukan dalam kerangka saling melengkapi dan dapat saling mempengaruhi. Keduanya



memungkinkan untuk berdialog satu dengan yang lain sebagaimana sebuah kitab suci (Alquran) memuat ilmu ilmiah yang dapat dibuktikan dan ilmu ilmiah yang memuat unsur ketuhanan misalnya dengan ditemukannya sebuah kesadaran religious pada diri seseorang yang terletak pada otaknya yang disebut “*the God spot*”.

Model selanjutnya adalah *triadic*. Model ini sebagai solusi atas model diadik independen, dimana berdiri pihak ketiga sebagai pen jembatan antara sains dan agama, yakni filsafat. Filsafat

yang berada di tengah dapat pula diganti dengan cabang kebudayaan sehingga kebudayaan juga mampu menjadi pen jembatan antara sains dan agama. model ini juga belum sempurna karena model ini masih saling menginterpretasikan satu bidang saja, bisa di jembatani namun tidak bisa menyatu. Menurut Armahedi Mahzar dalam Integrasi sains dan agama disebutkan tabel Paradigma Integralisme Islam (Mahzar, 2005:101) sebagai berikut:

Tabel 1.1.
Tabel

Paradigma
Integralisme
Islam

KATEGORI INTEGRALIS	EPISTEMOLOGI SHUFF	AKSILOGI FIQHI	TEOLOGI TAUHIDI	KOSMOLOGI HIKMATI
<i>Sumber</i>	Ruhi (<i>spirit</i>)	Qur"ani (<i>transcendental</i>)	Dzatullah (<i>substansi</i>)	Tammah (<i>kausa primal</i>)
<i>Nilai</i>	Qalbi (<i>nurani</i>)	Sunni (<i>universal</i>)	Shifatullah (<i>atribut</i>)	Gha'iyah (<i>kausa final</i>)
<i>Informasi</i>	'Aqli (<i>rasio</i>)	Ijtihadi (<i>kultural</i>)	Amrullah (<i>perintah</i>)	Shuriyyah (<i>kuasa formal</i>)
<i>Energi</i>	Nafsi (<i>naluri</i>)	Ijma'i (<i>social</i>)	Sunnatullah (<i>perilaku</i>)	Fa'alliyyah (<i>kuasa efisien</i>)
<i>Materi</i>	Jismi (<i>tubuh</i>)	'Urfi (<i>instrumental</i>)	Khalqillah (<i>ciptaan</i>)	Maddiyyah (<i>kuasa materiil</i>)



Keempat intisari tersebut masing-masing dapat dijadikan sebagai paradigma epistemologis, aksiologis, teologis dan kosmologis dari sains. Sains Islami mewakili paradigma sains modern yang mana rasionalisme mewakili epistemologis, humanisme mewakili aksiologis dan materialisme mewakili ontologis.

Sains adalah sebuah representasi dari alam yang sifatnya objektif dalam pikiran manusia. Dalam pandangan Islam kondisi tersebut berbeda, dimana Islam memiliki pandangan bahwa dalam objektifitas dalam diri manusia melekat pada ruh. Hal ini sangat berbeda dengan sains modern yang melihat alam sebagai basis pengetahuan teoritik. Namun Islam menganggap bahwa wahyu Tuhan adalah basis realitasnya. Konteks tersebut terbingkai dalam agama yang menjadi seperangkat wadah untuk ajaran-ajarannya

Islam yang bersifat intuitif religious menjadikan keilmuan yang muncul ialah religiusitas sains. Intisari

filosofisnya terbangun atas dasar epistemologis yang terdiri dari organ pengetahuan dari *jism* hingga ruh, dimensi aksiologisnya terdiri dari hirarki nilai 'urf hingga Qurani dan ontologisnya adalah hirarki dari kausa materiil yang merupakan ciptaanNya sebagai kausa prima yaitu dzat Allah sebagai kenyataan yang mutlak. Struktur keilmuan Islam meletakkan ruh keilmuannya pada wahyu, sehingga setiap bangunan keilmuan yang terbentuk akan mendapatkan ruh dari ilmu Alquran.

3. Konsep Kajian Ilmu Sains-sosial dalam Islam

Konsep kajian keilmuan umum berbeda dengan kajian keilmuan Islam namun keduanya dibahas di dalam Islam. Dalam integrasi ilmu dan agama struktur pengetahuan modern, yang mana basis pengetahuannya adalah pengetahuan faktual melalui eksperimen manusia. Sains merupakan representasi alam yang objektif. Komponen sains modern meliputi teori matematis yang bersifat rasional, komponen fakta



eksperimental yang bersifat empiris dengan objeknya yaitu alam.

Sains di dalam Islam tentu memiliki tempat tersendiri diantaranya adalah hasil dari eksperimen sains tidak dapat keluar dari nilai-nilai wahyu yang menjadi basis immaterial dari sebuah eksperimen, sehingga komponen yang tersusun adalah wahyu dalam hal ini adalah Alquran bersama paradigma ilmu sebagai metode pengambilan hikmah, didukung dengan ilmu teoritis sebagai pendukung dan penyeimbang, dan ilmu faktual yang akan mengarahkan pada realitas yang sifatnya haqiqi.

Wahyu dapat dimengerti dengan intuisi yang melibatkan hati dan perasaan, ilmu dan teori harus bersifat rasional (dapat diterima akal), ilmu faktual harus bersifat empiris dan realitas harus bersifat objektif. Pemahaman ini didapatkan ketika penempatan struktur keilmuan yang dibangun dengan sistematis dan pada tempatnya. Interaksi sains dan sosial tentu harus

mempertimbangkan aspek etika dan kearifan agama. Kajian yang dibahas dalam sains dan sosial tentu harus didasarkan pada norma dan etika keagamaan, termasuk hasil penelitian ilmiah. Konsep integrasi ini dapat didialogkan antar ilmuwan dengan agamawan. Etika dan iman menjadi landasan dalam menentukan arah keilmuan agar sisi destruktif bisa dicegah. Hal tersebut bukan tidak mungkin jika keilmuan (sains) yang digunakan sebagai langkah pemecahan menimbulkan dampak negatif (destruktif), sehingga diperlukan kehati-hatian dalam bingkai aturan sehingga dapat ditentukan alternatif, demikian hubungan antara sains dan agama sehingga sains tidak perlu untuk menempatkan diri sebagai lawan dari agama.

Konsentrasi ini diambil lebih-lebih agama tidak sebatas hanya sekedar menerangkan antara manusia dengan Tuhan namun juga tetap melibatkan unsur kesadaran kelompok (sosiologis), kesadaran asal usulnya (antropologis) serta



kesadaran pemenuhan spiritual dan ketenangan jiwa (psikologis) (Abdullah, 2015:10). Hal ini bukan berarti bahwa agama (Islam) adalah sebuah fenomena social sehingga kehilangan kesakralannya, namun justru didalam kesakralan Islam ditentukan pulan didalamnya komponen yang mempengaruhi berlangsungnya kemajuan keilmuan dan kehidupan sosial. Secara historis agama sebagai sumber dan inti dari teraturnya kehidupan sosial yang melewati sekat teologis. Masyarakat yang plural tentu memiliki pandangan keberagaman yang beraneka ragam, namun Islam yang secara kultural mengesampingkan *truth claim* atas dirinya, membuka peluang secara historis untuk diterima dari segi sosiologis.

Islam tidak akan mencapai puncak kejayaan pada abad VII – X saat Islam hanya merambah dunia teologis saja. Namun bukti menyebutkan bahwa Islam yang terbuka bagi dimensi sains sosial menjawab kebutuhan masyarakat dengan

menaruh perhatian yang besar terhadap kemajuan keilmuan diberbagai bidang keilmuan seperti sejarah, astronomi, biologi, kimia, matematika, geometri, kedokteran juga filsafat. Keilmuan yang berdiri independent tersebut terus berkembang seiring para ilmunan yang terus mengembangkan pendekatan mempelajari Alquran sebagai wahyu dan sumber ilmu pengetahuan. Sebaliknya, ketika Alquran ditinggalkan maka lambat laun kejayaan Islam hilang dan bahkan Islam mengalami kemunduran dengan runtuhnya dua dinasti yang besar di Bagdad yaitu Abbasiyah dan Umayyah di Spanyol.

4. Implementasi Paradigma Integrasi-interkoneksi Dalam Kajian Islam

Penerapan integrasi dan interkoneksi keilmuan dalam kajian Islam tidak dapat lepas dari metodologi penerapannya. Gagasan pemikiran Amin Abdullah dengan jaring laba-laba dan Imam Suprayogo dengan metafora pohon keilmuan tidak



dapat terealisasi jika tidak menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan global. Paradigma integratif interkoneksi adalah kajian yang menggunakan cara pandang menyatu padu.

Pijakan dalam implementasi dan pengejawantahannya adalah pendekatan (*approachment*). Tanpa pendekatan maka implementasi akan terasa hambar dan justru akan mendorong tidak dapat tercapainya tujuan integrasi interkoneksi. Nurakhim dalam metodologi studi Islam disebutkan bahwa pendekatan kajian Islam (studi Islam), menggunakan pendekatan normatif juga historis (Nurakhim, 2014:16).

Pendekatan normatif studi ilmu agama seperti kalam, fiqih dan tasawuf dijadikan sebagai kerangka dasar keilmuan sosial lainnya. Konsep integratif tersebut tentu harus mempertimbangkan teori ilmu agama normatif seperti teologi, filosofis mistik. Teori ilmu agama normatif tersebut sebagai bentuk doktrin ketuhanan yang didukung

dengan filsafat sebagai metode memperoleh pengetahuan secara radikal dan sistematis yang menyentuh wilayah mistik atau dimensi batin.

Perkembangan dalam dunia modern, tuntutan perlunya tatanan dunia baru (Abdullah, 2009: 109). Paham yang dibutuhkan pendidikan harus membuah sikap kritis terhadap kehidupan masyarakat. Dalam pandangan penulis, kajian ilmu pengetahuan di dalam Islam sudah begitu terbentang dan terbuka luas sebagaimana sifat kalam yang universal dan tidak terbatas waktu. Banyak ayat yang mengisyaratkan manusia untuk menggunakan akal pikirannya guna memikirkan apa yang Allah ciptakan sehingga dengan kajian kritis dapat menghasilkan keilmuan berdasarkan pada periode tertentu dan tempat tertentu.

Pada zaman sekarang, tidak cukup hanya mempelajari agama dari sisi normatif kebaikannya saja, tetapi perlu diperkenalkan dan dijelaskan sisi historis keburukannya (Abdullah, 2005: 27). Dari segi kajian integrasi hal ini muncul



sebagai akibat terlalu masuknya segi fundamental dan sosial yang tidak seimbang. Hubungan antara kekuasaan, fanatisme dan radikalisme begitu rukun terhadap kehidupan masyarakat yang dinilai dari sebuah proses pelaksanaan nilai-nilai agama. Bertemunya kemampuan ilmu dan teknologi dengan pemahaman keagamaan yang sempit dan tidak peka dalam kehidupan sosial dapat menjadi penghancur peradaban. Maka, dalam ajaran Islam, dasar yang ditekankan adalah spiritual tauhid dan keadilan. Tauhid menduduki posisi dasar dalam Islam sehingga secara otomatis tauhid juga menduduki posisi dasar dalam kajian integrasi keilmuan. Keadilan menjadi nilai yang harus mendampingi tauhid, karena dengan keadilan keseimbangan antara tradisi dan sisi normativitas agama dan ilmu pengetahuan akan tetap terjaga. Keadilan juga menjadi penting tatkala penerapan keilmuan dalam kehidupan praksis dan sosial kemasyarakatan.

Sebagai sumber ilmu

dan teori ketuhanan, Alquran yang berupa nash-nash untuk merenungkan, memikirkan dan meneliti segala bentuk aturan alam semesta. Teori ini melukiskan keagungan Tuhan juga sebuah isyarat bahwa Alquran bukan sebatas teori namun juga praktis. Pada wilayah epistemologi yang lebih menekankan pada proses, prosedur akan mempengaruhi persoalan pemahaman. Pendidikan mmegantarkan manusia untuk memahami, bukan menghakimi atas fenomena sosial keagamaan. Diskursus pendidikan Islam sudah seharusnya memasuki wilayah penafsiran dan pemahaman kitab suci serta doktrin-doktrin ke-Islaman. Sebagai bukti keterbukaan Islam, sudah seharusnya pula Islam menunjukkan eksistensinya dalam dengan menyelesaikan persoalan-persoalan sosial.

Integrasi keilmuan adalah bentuk keterpaduan antara agama dengan sains secara kontekstual, sehingga agama dapat menegaskan posisinya sebagai basis pembangunan sekaligus agama



sebagai basis pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

5. Integrasi Sain dan Islam menurut Amin Abdullah dan Imam Suprayogo

a. Konsep Integrasi Sains dan Islam Menurut Amin Abdullah

Agama tidak bisa dilepaskan dari sisi normatifnya (teks, ajaran, dogma dan relief) dan historisitas (praktik dan pelaksanaannya) (Abdullah, 2011:2). Sebagai agama, Islam memiliki dimensi yang melekat dan tidak dapat dipisahkan darinya yaitu, sumber ajaran (Alquran dan Hadits).

Amin Abdullah termasuk dalam pemikir modernis, dengan kehendaknya agar ajaran Islam memberikan kontribusi secara nyata dalam memecahkan persoalan sosial sepanjang zaman. Ijtihad yang menjadi kekuatan Islam harus senantiasa terbuka. Dari segi normatif teologis Alquran tidak membedakan

pembagian ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu-ilmu tersebut bersumber dari Allah swt.

Bentuk integrasi yang ditawarkan Amin Abdullah adalah bangunan keilmuan yang diperbaharui sebagai bentuk interkoneksi keilmuan. *Pertama*, bangunan keilmuan teoantroposentris-integralistik. Menurut Amin, bangunan keilmuan apapun tidak lepas dari landasan filosofis termasuk ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu agama (*ulumud dien*) dan studi agama (*religious studies*) maupun ilmu-ilmu keislaman.

Berdasarkan hal tersebut, pandangan integrasi lahir hanya persoalan penamaan atau pelabelannya saja sedangkan substansi dan esensi keilmuannya sama yakni berasal dari teks wahyu. Pandangan epistemologi Alquran tentang bagaimana mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut berbeda dengan yang dikembangkan di Barat

(Nata, 2005: 61).

Pada pemikiran studi agama Amin mengkaitkan teori normativitas dan historisitas. Teori pertama merupakan teori yang tekstualis dan literalis. Dalam pandangan pertama sering kali menolak kebenaran pemahaman kedua yang dinilai tidak reduksionis. Teori normativitas begitu absolut, meminjam istilah Arkoun adalah pensakralan pemikiran keagamaan. Amin mengambil sikap tengah bahwa hubungan keduanya tidak harus saling menegasikan dan dibuat kaku. Kajian historis empiris dalam studi Islam memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut. Pengembangan ini dapat dimulai dengan kajian, telaah dari kajian diskusi yang fundamental dan mendasar. Ilmuan harus mendukung dirinya dengan pendalaman dan membentuk cara berpikir yang kritis agar tidak mudah terjebak pada wilayah historis kultural. Kajian dan pendekatan yang

dilakukan tersebut juga diharapkan mampu membentuk cara berpikir yang bebas dan mempunyai sikap toleran.

Dalam pendidikan Islam, model yang harus dilakukan adalah interkoneksi, yang bertujuan agar seluruh ilmuan juga menguasai dan mengetahui persoalan yang muncul dari disiplin ilmu yang lainnya.

Konsep Integrasi Keilmuan Jaring Laba-laba



Gambar 1.1. Integrasi Keilmuan Jaring Laba-laba.

Konsep dasar yang ditawarkan jaring laba-laba menurut Amin Abdullah dengan pola integrasi, dimana Alquran dan Sunnah yang menjadi dasar berdirinya



hirarki keilmuan. Landasan pertama adalah hal yang bersifat *dogmatik*. Konsep keilmuan jaring laba-laba memuat definisi bahwa pada tataran normatif sebagai landasannya adalah Alquran dan Hadits. Amin mengangkat peta konsep tersebut dan menjadikannya konsep teoantroposentrik-integralistik yang diusung berawal dari *at-takwil al-'ilmy* yang sebelumnya adalah konsep *Islamic Studies* menuju kepada reintegrasi-interkoneksi keilmuan dengan menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai landasannya (Tsuwaibah, 2004: 3). Sebelumnya dalam konsep *at-takwil dan al-'ilmi* yang memanfaatkan pendekatan hermeneutis (*al-Qira`ah al-muntijah*). Konsep penafsiran alternatif terhadap teks yang mendialogkan paradigma epistemologi *burhani*, epistemologi *bayani* dan epistemologi *irfani*, namun karena ketergantungan ketiga paradigma maka paradigma yang diangkat tidak dapat berdiri sendiri-sendiri.

Menurut Amin Abdullah pendekatan keilmuan Islam masa kini terjebak pada barisan ke dua setelah Alquran dan Sunnah sebagai landasannya, kemudian baris satu yakni dengan pendekatan dan metodologinya, dan baris kedua yakni keilmuan (fikih, tafsir, lughah, kalam, falsafah, tasawuf, hadis dan tarikh). Keilmuan tersebut masih tergolong pada keilmuan humaniora klasik. Keilmuan tersebut juga masih jauh jangkauannya dengan keilmuan sosial dan humanities seperti pada baris selanjutnya antropologi, sosiologi, psikologi, filsafat juga berbagai teori dan pendekatan lainnya. Akibat dari jurang keilmuan Islam klasik dengan keilmuan Islam modern yang merupakan pengembangan dari analisis keilmuan yang memanfaatkan social humaniora kontemporer bahkan keilmuan alam. Kesenjangan ini berakibat pada kehidupan sosial keagamaan di Indonesia, dimana multikultural yang ada tidak



dapat terimbangi dengan media pemecahan persoalan yang ada (masih terkotak-kotak). Paradigma integratif-interkoneksi tersebut sebenarnya adalah solusi yang diatwarkan Amin Abdullah dalam menjembatani jurang jauh antara keilmuan Islam klasik dan keilmuan Islam baru.

Konsep

teoantroposentrik-integralistik antar pola saling berdialog, saling berkoneksi antar pola ini tidak hanya berhenti pada pola ketiga dan keempat namun juga harus mampu sampai pada pola yang terakhir yakni dunia praktis. Banyak isu faktual yang menuntut untuk diselesaikan dalam tataran praktis, tidak hanya sebatas wacana keilmuan seperti persoalan lingkungan, hak asasi manusia dan bahkan tentang persoalan kontemporer agama.

Kajian jaring laba-laba pada pola ke empat yang ditempatkan persoalan masyarakat menunjukkan bahwa dalam memaknai sebuah wahyu maka tidak

hanya sebatas teks dan *nash* saja melainkan juga terdapat sumbangsih dari logika (akal). Paradigma keilmuan Islam konvensional atau yang disebut dengan '*Ulumuddien* sebagaimana penulis ungkapkan di atas yang termasuk dalam pola pertama dan kedua yaitu berupa teks keagamaan dalam hal ini yaitu wahyu. Pada pola ketiga yakni representasi pemikiran Islam humaniora yang dalam hal ini basis pemikirannya adalah rasio yang dibarengi dengan intelektualitas. Pada lingkaran pola keempat merupakan kelompok paradigma keilmuan sosial kritis yang melibatkan unsur pengalaman manusia. Pelibatan pengalaman ini menunjukkan bahwa dalam mempresentasikan sebuah wahyu dengan tidak meninggalkan realitas juga tidak mengabaikan keilmuan dari berbagai disiplin keilmuan yang memungkinkan untuk mendukung perkembangan konteks dan terbukanya penafsiran teks suci. hal tersebut juga membuktikan



bahwa teks suci yang sangat normatif bukan sebuah entitas tertutup dan berdiri murni tanpa konteks. Paradigma integratif interkoneksi ini menyatukan pokok keilmuan yaitu *natural science*, *social science* dan *humanities* tanpa mengesampingkan dan menjadikan salah satunya mendominasi.

b. Integrasi Ilmu Menurut Imam Suprayogo

Imam Suprayogo menempatkan posisi yang strategis bagi keilmuan Islam yakni dengan melakukan rekonstruksi paradigma keilmuan. Menurut Imam Suprayogo (2012: 14), jika dipelajari dengan saksama maka ilmu pengetahuan di dunia ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), ilmu social (*social sciences*) dan ilmu-ilmu humaniora (*humanities*). Ketiga ilmu tersebut (ilmu murni), kemudian berkembang sedemikian luasnya hingga bercabang dan beranting sekian banyak

yang menginisiasi munculnya ilmu terapan yang terus berjalan sejalan dengan perkembangan manusia.

Umat Islam sebenarnya memiliki sumber ilmu pengetahuan yang jauh lebih akurat dibandingkan dengan ilmu yang lainnya. Alquran mengajarkan umatnya membaca baik ayat-ayat tertulis (*al-maktubah*) maupun ayat-ayat yang tidak tertulis (*al-ka`inat*). Oleh karena itu, ketika mempelajari Islam kemudian hanya menmbatasi masalah spiritual saja tentulah tidak memadai (*insufficient*) (Suprayogo, 2009: 20).

Imam Suprayogo menjelaskan bahwa bukan hal yang mudah dalam mengintegrasikan antara ilmu dan agama. Dari berbagai diskusi ilmiah yang diselenggarakan Departemen Agama yang membahas tentang pembedangan ilmu pengetahuan juga masih memperlihatkan dikotomi dan belum merangkum

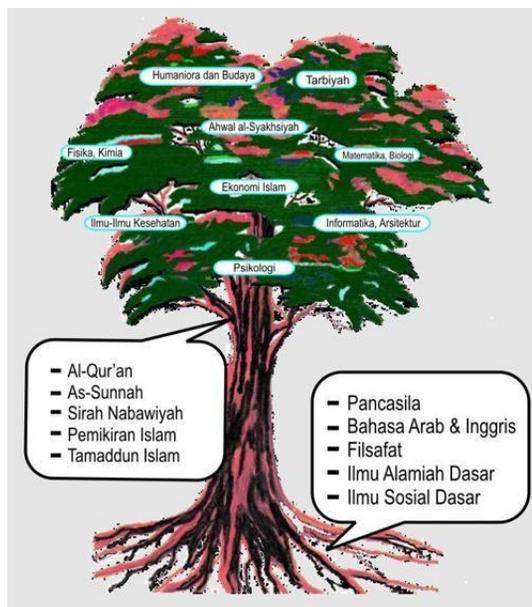


seluruh cabang ilmu yang selama ini berkembang (Suprayogo,2012:33).

Pemikiran Imam Suprayogo yang meminjam istilah al Ghazali membagi ilmu berdasarkan cara mencarinya yaitu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Ilmu yang tergolong pada jenis pertama adalah Qu'ran dan Hadits, sedang yang tergolong jenis kedua adalah ilmu yang dianggap penting dan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan guna menjawab persoalan sehari-hari seperti ilmu administrasi, kedokteran dan ekonomi.

Konsep pengembangan integrasi keilmuan dimetaforakan dalam pohon keilmuan dan dijadikan pengembangan memimpin UIN dalam perkembangannya. Metafora ini bukan tanpa alasan namun pelibatan seluruh elemen pohon bahkan tanah menjadi bahan untuk menerangkan segala aktivitas pembagian ilmu pengetahuan. Pohon yang digunakan sebagai penjelas

bangunan akademik digambarkan sebagai berikut



Gambar 1.2. Metafora Pohon Keilmuan

Pohon yang tumbuh memerlukan tanah sebagai media untuk tumbuh dan berkembang ke atas, sehingga tidak akan mampu tumbuh dengan akar yang menancap dengan kuat tatkala tanah tidak terpenuhi. Oleh sebab itu tanah menjadi hal yang penting dan bersifat harus dan mempengaruhi akan tingkat pertumbuhan sang pohon. Dalam pendidikan Islam juga diperlukan hal



yang bersifat kultural, sebagaimana di dalam Islam bahwa nilai kemanfaatan sebuah keilmuan adalah ketika ilmu tersebut diamalkan. Jika ditarik dalam dunia praktis lembaga pendidikan tentu harus dilengkapi dengan fasilitas yang akan menambah kesuburan bangunan keilmuan didalamnya. Bukan hanya sekedar fasilitas pendidikan yang bersifat keilmuan umum saja seperti perpustakaan dan laboratorium namun juga dilengkapi dengan masjid dan ma'had yang akan menunjang dan mengembangkan nilai-nilai spiritual dan akhlaq (Suprayogo, 2012: 35).

Pohon yang digambarkan sebagai metafora untuk menjelaskan bangunan keilmuan itu dapat dijelaskan sebagaimana berikut. Akar, menggambarkan ilmu alat yang harus dimiliki oleh Mahasiswa yaitu Pancasila, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Filsafat, Ilmu

Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar. Ilmu bahasa menjadi alat untuk mendalami ilmu Alquran yaitu bahasa Arab sebagai bahasa Alquran. Bahasa Inggris menjadi alat untuk komunikasi secara global dan untuk pengembangan diri maupun profesional. Pancasila sebagai bentuk manifestasi pada pandangan hidup dan falsafahnya. Filsafat dan ilmu alamiah sebagai mata pisau analisis dalam memahami Alquran dan mengkaitkannya dengan perkembangan zaman dan segala kompleksitas persoalan didalamnya.

Batang,

menggambarkan sumber dari ilmu yang berasal dari kitab Alquran dan sejarah kehidupan Rasulullah (*hadits*), pemikiran Islam, dan masyarakat Islam. Sumber ilmu tersebut harus dipelajari secara komprehensif yang memiliki hukum *fardhu 'ain* bagi setiap mahasiswa. Apabila tidak dapat dalam memahami dasar keilmuan, maka akan menemukan



kesulitan dalam memahami pesan dan hikmah dalam studi agama dan sumber yang melengkapinya.

Dahan, ranting dan daun

menunjukkan fakultas yang akan dipilih oleh mahasiswa. Berbeda

dengan hukum di atas jika batang merupakan

kewajiban (*fardhu 'ain*)

maka memilih fakultas tertentu adalah *fardhu*

kifayah dimana mahasiswa

boleh memilih berbeda satu

dengan yang lainnya. Pilihan itu misalnya Ilmu-

ilmu Kesehatan, Psikologi,

Informatika, Arsitektur,

Fisika, Kimia, Ekonomi

Islam, Matematika, Biologi,

Ahwal al Syahsyiyah,

Tarbiyah, Humaniora dan

Budaya. Sebagaimana

sebuah pohon, maka akan

membuahkan hasil berupa

buah, maka buah ini

sebagai cerminan dari

integrasi keilmuan umum

dan agama yaitu iman, amal

sholeh dan akhlaqul

karimah. Kunci dan puncak

dari kejayaan keilmuan dan

ilmu pengetahuan adalah

kebijaksanaan yang

diperolehnya dari iman dan amal shalih.

Metafora ini berwujud

pohon karena pohon

memiliki unsur yang tidak

dapat dipisahkan satu

dengan yang lainnya. Pohon

yang kokoh berdiri di atas

akar yang kokoh, yaitu

seseorang yang mempelajari

ilmu pengetahuan umum

dengan kemampuan

berbahasa dengan baik

sebagaimana kluster

keilmuan yang ada diakar

maka ilmu tersebut bisa

menjadi alat untuk menggali

sumber-sumber ilmu, baik

berupa ayat qauliyah

maupun kauniyah. Batang

yang menggambarkan

sumber ilmu sebagai

penyangga dahan yang

rindang.

Penggambaran ini

sudah seharusnya

menyesuaikan dengan

keilmuan yang akan

diterapkan dalam sebuah

bangunan keilmuan.

Bangunana keilmuan tidak

boleh dan tidak bisa keluar

dari sumber keilmuannya,

keilmuan yang tergambar

dalam dahan, ranting dan



daun adalah keilmuan yang juga berlandaskan pada Alquran dan hadits yang kemudian dikembangkan dalam proses keilmuannya..

Melalui ayat dan *nash* yang akan menginspirasi berkembangnya keilmuan modern dalam ranting dan daun. Alquran dan hadits dengan keilmuan umum yang didapat melalui observasi dan eksperimen tentu tidak akan lepas dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya karena pengembangan ilmu modern tidak dapat dilakukan tanpa pertimbangan teks Alquran dan hadits sebagai sumbernya.

Pendapat Imam tentang integrasi keilmuan yang tergambar dari pohon adalah perwujudan dari bagaimana sebuah agama dan masyarakat mengalami timbal balik yang saling mempengaruhi. Hubungan ini bisa tercipta dari macam hubungan yang dibangun yaitu agama yang dalam hal ini berupa *nash* Alquran dan hadits mempengaruhi

masyarakat maupun masyarakat yang mempengaruhi pemaknaan Alquran dan hadits. Dalam kacamata ini, tentu bagaimana implementasi nilai keagamaan tidak bisa hilang dari kehidupan masyarakat, sehingga tidak kehilangan “nilai guna” dalam kehidupan dan usang tertinggal zaman.

Dalam perkembangannya, kemajuan metafora keilmuan yang digagas Imam Suprayogo juga tidak lepas dari kritik yang diperoleh. Diantara kritik yang muncul adalah bentuk ketidaksepakatan dengan teori yang diangkat. Persoalan yang muncul terkait kritik adalah letak Alquran dan hadits yang digambarkan menduduki posisi batang dan bukan pada akar. Karena akar dinilai sebagai sumber dari kehidupan pohon yang sejalan dengan Alquran dan hadits sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan. Sumber ini yang dibawa ke dunia praktis maka akan



muncul struktur kurikulum yang mana jika ditarik akan memunculkan kerangka yang sistematis. Posisi batang yang kemudian dalam kelanjutannya menjadi sejajar dengan keilmuan lainnya yang dihasilkan dari hasil observasi maupun eksperimen.

Apabila dicermati maka bukan menjadi persoalan akan tata letak yang digambarkan, karena logika yang diambil adalah dalam mempelajari dan memahami Alquran dan hadits juga diperlukan ilmu dasar seperti ilmu bahasa, filsafat dan ilmu social dan ilmu dasar lainnya karena jika Alquran dan hadits tanpa dasar agama juga akan sukar dalam memahami dan mengkaitkan dengan konteks yang ada. Maka tidak bisa dikatakan juga sejajar dengan hasil eksperimen dan observasi karena sesungguhnya posisinya juga harus lebih utama dan diutamakan dibandingkan hasil

eksperimen. Hal ini dikarenakan Alquran dan hadits tidak mungkin bila disejajarkan dengan keilmuan yang lain. Kritik yang muncul juga adalah dengan beban seseorang dalam hal ini mahasiswa yang akan semakin berat jika ditambah beban akan belajar tentang Alquran dan hadits juga keilmuan yang mendukung untuk mempelajarinya.

D. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan terkait tentang integrasi keilmuan menurut ke dua tokoh pendidikan. Hadirnya paradigma pendidikan integrasi-interkoneksi memberikan nafas segar dalam kehidupan keilmuan Islam maupun ilmu pengetahuan umum. Konsepsi yang dikembalikan kepada Alquran dan Sunnah sebagai dua entitas yang melandasi berkembangnya keilmuan memberikan isyarat bahwa tujuan pendidikan Islam maupun pendidikan umum akan mencapai puncak kemajuan.

Pada zaman sekarang,



studi Islam tidak cukup hanya mempelajari agama dari sisi normatif kebaikannya saja, tetapi perlu diperkenalkan dan dijelaskan sisi historis keburukannya (Abdullah, 2005: 27). Dari segi kajian integrasi hal ini muncul sebagai akibat terlalu masuknya segi fundamental dan sosial yang tidak seimbang. Hubungan antara kekuasaan, fanatisme dan radikalisme begitu rukun terhadap kehidupan masyarakat yang dinilai dari sebuah proses pelaksanaan nilai-nilai agama. Bertemunya kemampuan ilmu dan teknologi dengan pemahaman keagamaan yang sempit dan tidak peka dalam kehidupan sosial dapat menjadi penghancur peradaban. Maka, dalam ajaran Islam, dasar yang ditekankan adalah spiritual tauhid dan keadilan.

Setelah menelaah berbagai pemikiran M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo di atas, bila ditarik titik temu pada pemikiran keduanya terletak pada sumber ilmu yang diambil adalah Alquran dan Hadits. Alquran dan Hadits menjadi dualism yang tidak dapat dipisahkan secara garis besar keilmuan, karena berasal dari keduanya menghasilkan ilmu-ilmu umum yang lahir dan berkembang.

Alur pemikiran Amin Abdullah yang terilhami oleh nalar filsafat mengkaji persoalan mendasar dan begitu inklusif. Dari Alquran muncul entitas *natural sciences*, *sosial science* dan *humanities*. Sebagai bahan kajian Amin Abdullah mengangkat pentingnya dialog antar keilmuan dan membaurkan batas keilmuan yang tercermin dalam jaring laba-laba. Tujuan pendidikannya masih bersifat tertutup karena tujuan pendidikan dimasukkan dalam konsep wahyu dan Sunnah sebagai bentuk pengamalannya. Imam Suprayogo terilhami dari pemikiran al Ghazali yang membagi wilayah keilmuan menjadi dua hokum yakni *'ain* dan *kifayah*. Konsep pendidikan yang diangkat berdasarkan metafora pohon keilmuan menyakini bahwa Alquran, Sunnah yang disertai dengan ilmu kebahasaan menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan untuk dapat menurunkan dan mempelajari ranah wilayah keilmuan umum.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Amin. 2004. *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*. Yogyakarta: Pilar Religia.
- _____. 2005. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Religius*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah.
- _____. 2007. *Islamic Studies Dalam Paradigma Integratif-Interkonektif (Sebuah Ontologi)*. Yogyakarta: UIN Suka Press.
- _____. 2015. *Studi Agama (Normativitas atau Historisitas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius", dalam *Jurnal Profetika* Vol. 15, No.1, Juni 2004, hlm. 96.
- _____. 2009. *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aldila, Citra Resmi Aldila. (Tanpa Tahun). *Integrasi Ilmu Menurut Imam Suprayogo*. Malang: UIN Malang.
- Arif, M. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Arif, Masykur. 2014. *Titik Temu Islam dan Sains (Kajian atas Pemikiran Naquib Al-Attas dan Amin Abdullah)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Bagir, Zainal Abidin, dkk. 2005. *Integrasi Sains dan Agama (Interpretasi dan Aksi)*. Bandung: Mizan bekerjasama dengan UIN Suka Press.
- Hakim, Muhammad Luqman. 2013. *Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif M. Amin Abdullah (Kajian Buku Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif)*. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Husaini, Adian, et al. 2013. *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta:
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.



- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*.
Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martin, Richard C. 2002. *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*.
Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.
- Mudzhar, H. M. Atho. 1998. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Persada.Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abudin, et al. 2005. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Qomar, M. 2007. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Rodiyah. 2014. Paradigma Integrasi Interkoneksi Ilmu agama dan Ilmu Umum (Fungsi Managemen Dalam Al Quran). Dalam *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas* Volume IX No.1 Januari 2014)
- Saefudin, Roziq. 2013. Epistemologi Pendidikan Islam Kacamata Al-Ghazali dan Fazlur Rahman dalam *Jurnal Epistem*.
- Siregar, Parluhutan. 2014. Integrasi Keilmuan Islam dalam *Jurnal MIQOT* VolXXXVIII edisi 2 Juli-Desember 2014.
- Suhono, A. 1979. *Epistemologi Pendidikan dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kelompok Studi Filsafat.
- Suprayogo, Imam. 2006. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press.
- Suprayogo, Imam. 2009. *Universitas Islam Unggul (Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam)*. Malang: UIN Malang Press.
- Suprayogo, Imam. 2012. *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press.
- Suprayogo, Imam. 2012. *Tarbiyah uli al-albab:Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh*. Malang: UIN Malang Press.